

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**Oleh: Isroah, M.Si.
isroah@uny.ac.id**

ABSTRAK

Pola pembelajaran yang berorientasi pada karakter bertujuan untuk mampu menstimulasi mahasiswa sejak dini sehingga akan terbentuk watak yang mengandung nilai-nilai kemuliaan dan akan terwujud sumber daya insani yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan program pemerintah yakni telah meluncurkan "pembangunan karakter untuk mendorong kesadaran dan pentingnya membangun peradaban bangsa".

Selaras dengan rencana pemerintah tersebut, Universitas Negeri Yogyakarta telah berbenah diri dalam membangun karakter bagi civitas akademika, diantaranya adalah merevisi kurikulum dengan memasukkan mata kuliah Pendidikan Karakter sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Kurikulum tersebut mulai berlaku tahun akademik 2009/2010.

Penerapan kurikulum baru tersebut akan mampu membawa peserta didik (mahasiswa) dalam membangun karakter. Namun apa yang akan disajikan bagi mahasiswa yang masih menerapkan kurikulum lama? Yakni tidak ada mata kuliah Pendidikan Karakter. Mereka tidak akan tersentuh membenahan sehingga perlu model pembelajaran yang menyatu dengan pendidikan karakter di setiap mata kuliah.

A. Pendahuluan

Daerah Istimewa Yogyakarta telah dikenal sebagai kota pendidikan, kota seni dan budaya serta kota wisata. Sebagai kota pendidikan tentunya banyak dikunjungi pelajar dan mahasiswa yang menuntut ilmu di Yogyakarta dengan harapan setelah menyelesaikan pendidikannya mereka dapat bekerja (mendapat pekerjaan) sesuai dengan harapannya.

Namun apa yang ditemui di Yogyakarta saat ini? Data menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Yogyakarta terus meningkat di setiap tahunnya. Saat ini jumlah pengangguran di Yogyakarta mencapai 151.570 orang, meliputi 73.193 (48%) laki laki dan 73.378 (52%) perempuan. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, pengangguran berasal dari lulusan SD 2,63%, SLTP 15,24%, SLTA 62,11% Diploma diantaranya dan Sarjana 20,02%. (Direktorat Kelembagaan Dirjen DIKTI:2009). Bahkan menurut Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi D.I.Yogyakarta menyatakan bahwa salah satu penyebab tingginya pengangguran adalah akibat kondisi rendahnya kualitas dan produktivitas tenaga kerja.

Rendahnya kualitas tenaga kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor adalah ketidaksinkronan/kesenjangan program antara lembaga pendidikan (termasuk Perguruan Tinggi) dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan di Perguruan Tinggi saat ini masih berorientasi pada *hard skill* yakni menyiapkan mahasiswa yang cerdas keilmuan, cepat lulus dan segera mendapat pekerjaan. Sementara itu pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas, inovatif, mandiri, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi dan saling menghargai (pembelajaran berorientasi karakter) belum banyak diterapkan.

Lebih lanjut pendidikan berorientasi karakter saat ini sudah waktunya untuk diimplementasikan dengan serius. Hal ini ditandai dengan menurunnya

nilai-nilai etika, moral dan kejujuran pada sebagian besar mahasiswa serta kemerosotan lulusan sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan ataupun tidak bisa hidup di masyarakat dikarenakan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pola pembelajaran yang berorientasi pada karakter ini nantinya mampu menstimulasi mahasiswa sejak dini sehingga akan terbentuk watak yang mengandung nilai-nilai kemuliaan sehingga akan terwujud sumber daya insani yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan program pemerintah yakni telah meluncurkan ”pembangunan karakter untuk mendorong kesadaran dan pentingnya membangun peradaban bangsa”. (Koran Tempo, 29 April 2010)

Selaras dengan rencana pemerintah tersebut, Universitas Negeri Yogyakarta telah berbenah diri dalam membangun karakter bagi civitas akademika, diantaranya adalah merevisi kurikulum dengan memasukkan mata kuliah Pendidikan Karakter sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Kurikulum tersebut mulai berlaku tahun akademik 2009/2010.

Namun apa yang akan disajikan bagi mahasiswa yang masih menerapkan kurikulum lama? Yakni tidak ada mata kuliah Pendidikan Karakter. Mereka tidak akan tersentuh membenahan sehingga perlu model pembelajaran yang menyatu dengan pendidikan karakter di setiap mata kuliah.

B. Pendidikan Karakter

Sampai saat ini masih dipercaya bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak ditentukan oleh kemampuannya membaca dan berhitung pada usia dini. Hal tersebut tidak benar, menurut Ratna Megawangi (2010) bahwa justru kematangan emosi yang terbentuk yang akan menentukan kesuksesan anak.

Banyak contoh di sekitar kita yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia kerja dan sukses di masyarakat. Daniel Goleman dalam Richard A. Howell (2004) menggambarkan bahwa "yang paling cerdas di antara kita dapat terjerembab pada hasrat yang tak terkekang dan impuls yang tak dikendalikan, orang dengan IQ tinggi dapat menjadi pilot yang buruk dalam kehidupan pribadi mereka. Salah satu rahasia umum psikologi adalah ketidakmampuan relatif skor-skor perguruan tinggi, skor IQ, meski itu semua populer, untuk memprediksi dengan pasti siapa yang akan berhasil dalam kehidupan pribadi...."

Keberhasilan seorang anak, siswa, mahasiswa, seseorang di sekolah, di tempat kerja dan di masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan otak saja. Bahkan Daniel Goleman dalam Richard A. Howell (2004) menyatakan bahwa "IQ paling-paling menyumbang 20% pada faktor-faktor yang menentukan sukses dan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosi".

Menurut Covey dalam Ari Ginanjar (2005:42) dinyatakan bahwa "kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa". Oleh karena itu kecerdasan emosi sangat berkaitan erat dengan suara hati meliputi kejujuran,

percaya diri, amanah, inistif, empati, motivasi, optimis, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi. Menurut penulis, komponen tersebut dapat dikategorikan sebagai karakter.

Sebenarnya kecerdasan emosi (termasuk kecedasan spiritual) lebih banyak dideteksi dari fakta kehancuran moral/akhlak. Hal tersebut dikarenakan oleh ketidakmampuan dalam mengelola emosi sebaik-baiknya yang menyebabkan tidak mampu mengatasi konflik emosi yang dialami sehingga dikuasi perasaan negatif dari pada perasaan positif.

Selanjutnya Thomas Lockona dalam Ratna Purbawangi (2010) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada maka itu berarti semua bangsa sedang menuju ke jurang kehancuran. Tanda-tanda itu adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membuddayakan ketidakjujuran dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Oleh karenanya, saat ini sudah waktunya kita untuk bertindak/praktik nyata dalam membenahi, menata dan mengelola emosi secara bersamaan dengan

praktik mengajar baik di rumah, di sekolah/kampus maupun di masyarakat. Pembelajaran yang ada saat ini sudah waktunya untuk diberikan muatan yang berisi tentang pembangunan karakter.

Selanjutnya dalam data *US Development Healt and Human Service* tahun 2000 dijelaskan bahwa “terdapat 13 faktor penunjang keberhasilan, sepuluh diantaranya adalah kualitas karakter seseorang dan tiga lainnya berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Ke 13 faktor tersebut adalah (1) jujur dan dapat diandalkan, (2) bisa dipercaya dan tepat waktu, (3) bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, (4) bisa bekerjasama dengan atasan, (5) bisa menerima dan menjalankan kewajiban, (6) mempunyai motivasi kuat dan untuk terus berjalan dan meningkatkan kualitas diri, (7) berfikir bahwa dirinya berharga, (8) bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif, (9) bisa bekerja mandiri dengan kontrol terbatas, (10) dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya. Sedangkan tiga terakhir yang berkaitan dengan IQ adalah (1) mempunyai kemampuan dasar/kecerdasan, (2) bisa membaca dengan pemahaman memadai, (3) mengerti dasar/dasar matematika/berhitung.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi setiap manusia. Karena keberhasilan ataupun kegagalan seseorang dalam masyarakat lebih banyak ditentukan oleh kualitas karakter dari pada kecerdasannya. Selanjutnya dalam data *US Development Healt and Human Service* tahun 2000 dijelaskan bahwa “terdapat 13 faktor penunjang keberhasilan, sepuluh

diantaranya adalah kualitas karakter seseorang dan tiga lainnya berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Ke 13 faktor tersebut adalah (1) jujur dan dapat diandalkan, (2) bisa dipercaya dan tepat waktu, (3) bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, (4) bisa bekerjasama dengan atasan, (5) bisa menerima dan menjalankan kewajiban, (6) mempunyai motivasi kuat dan untuk terus berjalan dan meningkatkan kualitas diri, (7) berfikir bahwa dirinya berharga, (8) bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif, (9) bisa bekerja mandiri dengan kontrol terbatas, (10) dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya. Sedangkan tiga terakhir yang berkaitan dengan IQ adalah (1) mempunyai kemampuan dasar/kecerdasan, (2) bisa membaca dengan pemahaman memadai, (3) mengerti dasar/dasar matematika/berhitung.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi setiap manusia. Karena keberhasilan ataupun kegagalan seseorang dalam masyarakat lebih banyak ditentukan oleh kualitas karakter dari pada kecerdasannya

C. Pembelajaran Berorientasi pada Pendidikan Karakter

Dalam menanggapi tingkat keragaman budaya bangsa, sebagai kekuatan, penciptaan dan pengkajian Universitas Negeri Yogyakarta mewajibkan dirinya untuk memperluas dan pemeratakan akses melalui pendidikan, penelitian, dan pelayanan kepada masyarakat yang menjadi bagian dari tanggung jawab sosial.

Di samping itu tuntutan masyarakat semakin meningkat, sehingga UNY berkewajiban untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dan mampu mandiri dalam pergaulan masyarakat dunia, berperan aktif dalam mengendalikan perubahan seni dan budaya, menghasilkan karya yang mampu mendorong peningkatan keunggulan bangsa, serta berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dalam menunjang pembangunan bangsa.

”Universitas Negeri Yogyakarta juga bertekad untuk meningkatkan perannya dalam pengembangan pendidikan karakter menuju universitas kelas dunia” (Media Indonesia, 21 April 2010). Tekad UNY telah mulai dibuktikan dengan berbenah diri diantaranya mulai dari pembenahan kurikulum yang memasukkan mata kuliah Pendidikan Karakter sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa angkatan 2009.

Namun bagi mahasiswa yang masih menerapkan kurikulum lama tidak ada mata kuliah Pendidikan Karakter. Oleh karena itu tidak ada kata terlambat dalam pembenahan dan penataan kembali dalam pembelajarannya sehingga akan tercapai perkuliahan/pembelajaran yang berorientasi/yang memasukkan nilai-nilai karakter tersebut.

Pendidikan karakter yaitu membenahi, menata dan mengelola emosi bukanlah pekerjaan yang dibatasi oleh waktu. Ilmu untuk melesatkan kecerdasan emosional dalam membangun karakter bukanlah ilmu matamatis ataupun sebagai ilmu bisnis yang harus dilalui secara bertahap dimana sebelum menerapkan

lanjutan harus diterapkan bab sebelumnya. Artinya dalam menerapkan pendidikan karakter ini harus dibenahi dan ditata dahulu pengajarnya (guru/dosen) baru diijikan untuk mengajar. Dengan cara tersebut akan memakan waktu yang lama dikarenakan guru/dosen masih perlu pelatihan dan menerapkan watak pribadinya yang bagus, setelah itu baru diperkenankan untuk mengajar pendidikan karakter kepada siswa/mahasiswanya.

Pembelajaran yang berlangsung selama ini adalah dengan mengajarkan sesuatu yang bersifat olah pikir atau kognitif saja yang berarti baru mengolah ketrampilan otak kiri saja. Sementara itu yang berkaitan dengan masalah hati dan otak kanan belum banyak disentuh. Dalam pembelajaran yang bermuatan dengan pembangunan karakter (*character building*) diterapkan secara bersamaan dengan pembangunan atau pembenahan karakter yang dimiliki oleh pendidik selama ini. Artinya guru/dosen mulai membenahi, menata dan mengelola dirinya dengan baik sekaligus berusaha membelajarkan cara membenahi, menata dan mengelola diri kepada siswa/mahasiswa.

Menurut Foster dalam Doni Kusuma (2010) menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu: Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman. Kedua, Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi

meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.

Selanjutnya Ratna Purbawangi (2010) menyatakan tentang penerapan konsep pendidikan holistik berbasis karakter yang mencakup sembilan pilar karakter yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) kejujuran/amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Berdasarkan atas pendapat tersebut, maka penulis mempunyai ide bahwa Pendidikan Karakter dapat diimplementasikan dengan menyatu pada setiap mata kuliah yang ada, sehingga setiap guru/dosen berkewajiban untuk menerapkan pembangunan karakter bagi siswa/mahasiswanya sekaligus guru/dosen juga membenahi diri dalam membangun karakter dirinya.

D. Kesimpulan

Sampai saat ini sudah banyak ditemukan berbagai kemunduran moral/akhlak diantaranya (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Hal tersebut sudah waktunya untuk segera diatasi dengan menerapkan pendidikan karakter yang melekat/menyatu dengan mata kuliah yang ada, jadi tidak hanya pada mata kuliah pendidikan karakter secara terpisah. Oleh karena itu penilaian yang diterapkan tidak hanya bersifat kognitif saja namun semua komponen pembangunan karakter sebagai dasar penilaian bagi siswa/mahasiswa. Sehingga setelah lulus akan menjadi warga masyarakat yang memiliki dan menjunjung tinggi karakter bangsa.

Daftar Pustaka

Ari Ginanjar Agustin. (2005). *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga.

Doni Kusuma, (2010) *Pendidikan Karakter*, Kompas Cyber Media

Koran Tempo, 29 April 2010

Muhammad Muhyidin. (2006). *ESQ Power for Better Life*. Yogyakarta: Tunas Publishing.

Richard A. Howell. (2006). *The 7 Steps of Spiritual Quotient*. Jakarta: PT. Bhauana Ilmu Populer .